EGOISME ITU APA?

TADANO

EGOISME ITU APA?
Tadano

Dipilih dari **sea.theanarchistlibrary.org**
Diterjemahkan oleh **memoardistopia**

Gambar sampul dari **Doomy Junkie**
Dipublikasi pertama Maret, 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

Egoisme Itu Apa?

Egoisme diambil dari kata “ego”, yang merupakan bahasa latin untuk “aku”. Setiap orang di sekitar kita memiliki ego, seperti dalam pemikirian Max Stirner bahwa kita semua memiliki dorongan untuk melayani diri kita sendiri dan sang ‘Aku’, sang ‘Diri’. Observasi filosofis ini juga sering terlihat dalam banyak bidang keilmuan, seperti halnya ilmuwan yang serius mempelajari bidang psikologi atau zoologi dapat memberitahu anda bahwa manusia bertindak untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Kemudian muncul pertanyaan, apakah altruisme adalah sesuatu yang bertentangan dengan egoisme? Jawabannya adalah tidak, karena Stirner sendiri berpendapat bahwa altruisme adalah bentuk egoisme dengan dirinya sendiri. Stirner mengatakan bahwa altruisme dan kerja sama – dan bahkan masyarakat – dibuat karena ego kita berfungsi dengan cara tertentu. Mengapa kita bekerja dengan orang lain? Karena untuk kepentingan kita sendiri. Ini merupakan bagian dari egoisme sendiri, itu sama sekali tidak rumit.

“Egoisme berarti tidak masalah untuk membunuh dan memperkosa orang!” adalah salah satu dari sekian banyak sesat pikir dan juga sayangnya banyak dari kaum kiri yang dapat dengan mudah jatuh ke dalamnya, sama frustasinya dengan betapa salahnya itu. Untuk itulah Stirner berkata dalam kutipan klasik:

> Aku juga dapat mencintai – bukan hanya individu, tapi juga setiap orang. Tetapi aku mencintai mereka dengan kesadaran egoisme; aku mencintai karena cinta membuatku bahagia, aku mencintai karena cinta itu suatu yang wajar bagiku, karena itu menyenangkanku. Aku tidak tahu 'firman cinta'. Aku memiliki rasa simpati pada setiap keberadaan perasaan, dan siksaan yang tersika, kesegaran yang menyegarkanku; aku bisa membunuhnya, bukan hanya meyiksanya.[1]

Egoisme bukanlah penolakan atruisme, atau kolektivisme. Akan salah jika menyebut egoisme sebagai lawan dari kolektivisme. Egoisme berarti merangkul ego yang ada di dalam kita semua dan hidup untuk diri kita sendiri, juga untuk menghargai setiap ego, keunikan, dan kepribadian satu sama lain.

> Kemanusiaan merupakan suatu urusan dari keilahian Tuhan. Urusanku bukanlah keilahian ataupun kemanusiaan, bukan juga tentang kebenaran, kebaikan, dan lainnya, tetapi hanya apa yang menjadi milikku, dan itu bukanlah suatu yang umum, tetapi – unik, karena aku unik!

[1] Diambil dari tulisan Max Stirner, *Ego and its Own,* Bagian kedua: I, II.

> Tidak ada yang lebih bagiku selain diriku sendiri![2]

Akar dan inti dari pemikiran egois ditemukan dalam buku dari Max Stirner yang berjudul *Der Einzige und sein Eigentum*, atau dalam terjemahan bahasa Inggris adalah *Ego and its Own*, dan juga dari judul buku *Stirner's Critics*, kedua buku itu adalah buku yang luar biasa untuk dibaca dan kalian harus membacanya – itu juga tidak terlalu panjang.

Keyakinan lain tentang egoisme – dan Stirner secara khusus – adalah oposisi terhadap properti. Sepertinya menjadi ada banyak kekeliruan dari kaum kiri terhadap idenya tentang properti, yang dengannya kita harus memikirkan ini dengan amat sangat jelas, Stirner tidak menganjurkan kepemilikan pribadi – justru sebaliknya – dia mengutip,

> Buruh memiliki kekuatan paling besar di tangan mereka, dan jika mereka menyadari dan menggunakannya, tidak akan ada yang dapat melawan mereka; mereka hanya perlu untuk menghentikan pekerjaan, menganggap produk kerja sebagai milik mereka, dan menikmatinya. Ini adalah gangguan yang muncul di sana-sini terhadap dunia kerja. Negara itu bertumpu

[2] *Ibid.,* All Things are Nothing to Me.

> pada metode perbudakan buruh. Jika buruh menjadi bebas, negara pun akan hilang.[3]

Stirner bukanlah seorang kapitalis, dia secara alamiah merupakan seorang anarkis meskipun dia tidak pernah mengatakannya secara langsung, dan terutama seorang sosialis. Dia tidak mempercayai 'properti pribadi' atau bahkan 'properti' normal secara keseluruhan. Dia menulis dalam bukunya, bahwa properti haruslah diperjuangkan dengan keras untuk dapat dimiliki, anda tidak dapat memiliki properti (secara personal atau pribadi) tanpa kekerasan. Seseorang tidak dapat memiliki properti hanya dengan mengatakan "ini adalah milikku!" – yang dengan kemudian Stirner amati bahwa properti itu diperjuangkan dalam kekerasan, kekerasan negara, dan borjuasi. Kekerasan negara dan borjuasi adalah *spooked*, menangani diri mereka sendiri dalam gagasan yang keliru mengenai "properti", yang kemudian mereka gunakan untuk memetik dan mengeksploitasinya! Sebagai kutipan, "[P]roperti ada karena hasil dari hukum. Bukan hukum secara nyata, tetapi fiksi dari hukum". Stirner secara ekstensif membahas hal ini di bagian *Ego and Its Own* yang dikenal sebagai "Liberalisme Politik", di mana ia secara tetap mengkritik kaum liberal dan negara, dan mengungkap *spookiness* dan kebencian mereka terhadap proletariat dalam pengertian yang salah mengenai "kebebasan" dan "pilihan". Dalam suatu kutipan,

---

[3] *Ibid.,* II. Men of the Old Time and the New, iii. The Free, 1. Political Liberalism.

> Begitulah bahasa dari kesamaan. Kesamaan tidak lain adalah pemikiran bahwa Negara adalah segalanya, manusia sejati, dan bahwa nilai individu dari kemanusiaan terdiri dari menjadi warga negara. Dalam menjadi warga negara yang baik, dia mencari kehormatan tertinggi; lebih dari itu dia tidak tahu apa-apa mengenai hal yang lebih tinggi lagi selain yang paling kuno – menjadi seorang "Kristen yang baik."[4]

Ide lain yang dipercaya oleh para egois adalah Union of Egoist. Gagasan pengorganisasian dari Stirner ini bukanlah secara harafiah, melainkan metaforis. Ini hanya berarti bahwa persatuan egois adalah sekelompok sukarela orang dan / atau egois yang berhubungan satu sama lain berdasarkan kemauan murni, bukan karena beberapa *spook*, atau "pewarisan". Dalam *Stirner's Critics*, Stirner secara cemerlang menjelaskan konsep ini lebih jauh dengan menulis:

> Memang akan menjadi hal lain, jika Hess ingin melihat persatuan egois bukan di atas naskah, tetapi dalam kehidupan. Faust menemukan dirinya berada di tengah-tengah persatuan seperti itu ketika dia menangis: "Inilah aku manusia, disini saya bisa menjadi manusia" – Goethe mengatakannya dalam hitam dan putih. Jika Hess

[4] *Ibid*.

> dengan penuh perhatian mengamati kehidupan nyata yang sangat dia pegang, dia akan melihat ratusan persatuan egois seperti itu, beberapa lewat dengan cepat, yang lainnya bertahan. Mungkin saat ini, beberapa anak baru saja berkumpul di luar jendelanya dalam sebuah pertandingan persahabatan. Jika dia melihat mereka, dia akan melihat persatuan egois yang menyenangkan. Mungkin Hess punya teman atau kekasih; kemudian dia tahu bagaimana satu hati menemukan yang lain, karena dua hati mereka bersatu secara egois untuk menyenangkan (menikmati) satu sama lain, dan bagaimana tidak ada yang "gagal" dalam hal ini. Mungkin dia bertemu dengan beberapa teman baik di jalan dan mereka memintanya untuk menemani mereka ke kedai anggur; apakah dia ikut membantu mereka, atau apakah dia "bersatu" dengan mereka karena memberikan kesenangan? Haruskah mereka berterima kasih dengan sepenuh hati atas "pengorbanan", atau apakah mereka tahu bahwa mereka bersama-sama membentuk "persatuan egois" untuk sementara waktu?[5]

Dan dalam kutipan lainnya, dia berkata,

---

[5] Max Stirner, *Stirner's Critics,* Hess.

> Kita berdua, Negara dan Aku adalah musuh. Aku, yang egois, tidak memiliki hati pada kesejahteraan 'masyarakat manusia' ini, saya tidak berkorban untuk itu, saya hanya memanfaatkannya; tetapi untuk dapat memanfaatkan sepenuhnya, Aku mengubahnya menjadi milik saya dan ciptaan saya; yaitu, saya memusnahkannya, dan sebagai gantinya membentuk Union of Egoist.[6]

Agar membuatnya sederhana untuk dipahami, para egois percara bahwa kita memiliki semua ego bawaan yang dapat kita aktifkan kapan saja, ego yang bekerja untuk kepentingan pribadi yang tidak tunduk pada *spook* atau kesalahan gagasan palsu apa pun yang statis dan / atau liberal yang menjatuhkanmu. Ego yang mencintai semua ego, sambil melenyapkan semua yang menjauh atau merugikan ego yaitu *Spooks*, yang akan kita bicarakan sebentar lagi.

'Spook' itu apa?

Spook adalah kontstruksi sosial, konsep abstrak yang dibuat oleh masyarakat tanpa basis material – sebuah roh non-materi, bagian dari imajinasi. *The Motherland*, *Fatherland*, nasionalisme, Tuhan, agama, moralitas, dan kewajiban untuk bekerja di bawah masyarakat kapitalis semuanya adalah *spooks*. "Tapi bukan hanya yang 'menghantui' manusia; begitu pula

[6] Max Stirner, *Ego and its Own*, Bagian Kedua: I, II. The Owner.

semuanya. Esensi yang lebih tinggi, roh, yang berjalan dalam segala hal, pada saat yang sama terikat pada ketiadaan, dan hanya – muncul di dalamnya. Hantu di setiap sudut!"[7] *Spooks* ada di sekitar kita semua, di bawah liberalisme palsu AS, atau etno-nasionalisme palsu Korea Utara. Semua *spook* diciptakan oleh kemanusiaan, biasanya untuk kekuatan dan tujuan politik, untuk mencegah ego, dan untuk mencegah kebebasan individu, untuk melarang asosiasi bebas individu, untuk mencegah eksplorasi ego kita!

Saya benci kapitalisme karena itu *spooked*, benar? Tapi saya juga tidak menyukai cara *spooked* dari pempromosian dan pembentukan sosialisme. Hal ini dapat dilihat pada ultranasionalisme Uni Soviet atau Korea Utara, yang tugas dan kewajiban untuk membangun sosialisme bukan karena hasrat egois yang mendalam, tetapi karena, "Ini untuk tanah air! Karena aku bilang begitu!" sekarang lanjutkan bekerja di bawah kepemilikan negara. Tidak, saya tidak ingin sosialisme untuk "tujuan yang lebih besar"; saya ingin sosialisme untuk saya benar-benar dapat melakukan apa pun yang saya ingingkan! Seperti bermain League of Legends sepanjang hari! Atau melakukan hubungan seks gay yang intens tanpa risiko keruntuhan ekonomi karena tagihan medis! Atau untuk membuat patung kayu aneh apa pun yang bisa saya buat, hanya karena itu!

Stirner sebenarnya menghabiskan satu bagian dari buku itu untuk mengkritik sosialisme dan sosialis pada saat itu, pada

---

[7] *Ibid.* II. The Modern, 2. The possessed, The spook.

bagian yang disebut “Liberalisme Sosial” dalam *Ego and its Own* dan bagaimana sosialis sering kali menjadi *spooked* seperti biasanya liberal. Di mana dalam kutipan yang mudah diingat, dia berkata,

> Dengan prinsip kerja, keberuntungan atau persaingan pasti kalah. Tetapi pada saat yang sama, pekerja dalam kesadarannya bahwa yang esensial dalam dirinya adalah “pekerja”, menjauhkan dirinya dari egoisme dan menundukan dirinya pada supremasi masyarakat pekerja, sebagai rakyat jelata yang berpegang teguh dalam pengabaian diri dan persaingan negara. Mimpi yang indah dari sebuah “tugas sosial” masih terus diimpakan. Orang-orang berpikir kembali bahwa masyarakat memberikan apa yang kita butuhkan, dan kita berkewajiban untuk itu, karena itu, berhutang segalanya. Mereka masih pada titik ingin melayani “pemberi tertinggi dari semua kebaikan.” Masyarkat itu sama sekali bukan ego, yang dapat memberi, menganugerahkan, atau mengabulkan, tetapi merupakan instrument atau sarana, yang dapat kita peroleh manfaatnya; bahwa kita tidak memiliki tugas sosial, tetapi semata-mata merupakan kepentingan untuk tujuan yang harus dilayani oleh masyarakat; bahwa kita tidak berhutang pengorbanan kepada masyarakat, tetapi, jika kita mengorbankan sesuatu, korbankanlah kepada diri kita sendiri – tentang ini kaum sosialis tidak

> berpikir, karena mereka – sebagai kaum liberal – dipenjara dalam prinsip religius, dan dengan bersemangat bercita-cita – masyarakat yang sakral, contohnya negara itu sampai sekarang.[8]

Dua contoh klasik dari *spooks* yang menyerang kita semua adalah nasionalisme dan negara. Negara adalah *spook* karena melembagakan dan menegakkan hukum yang tidak nyata. Hukum pada kenyataannya tidak material, oleh karena itu harus ditegakkan dengan kekerasan melalui kekerasan negara. Entah sesutatu yang sederhana seperti alat-alat hukum untuk memasang logo pada tagihan pajak, atau alat-alat hukum yang lebih ekstrim, yang secara aktif merugikan masyarakat dan kaum proletary, yaitu polisi.

Nasionalisme adalah *spook*. Seluruh gagasan tentang negara adalah *spook* – perbatasan dibuat, oleh karena itu harus ditegakkan dengan kekerasan melalui perbatasan, penjaga, dan hukum. Nasionalisme kemudian – melalui *spook* yang lain – budaya, merupakan kombinasi yang mematikan untuk tidak hanya menegakkan kapitalisme, tetapi juga membatasi ego. Dimana ini sejalan dengan gagasan "hegemoni budaya", seperti yang dikemukakan oleh seorang Marxis, Antonio Gramsci, dalam banyak hal, pengamatan penggunaan kultur oleh Stirner dan Gramsci sangat mirip. Seperti yang Gramsci tuliskan dalam bukunya, hegemoni budaya itulah yang terjadi ketika borjuasi menggunakan budaya untuk meletakkan sosialisme dan kesadaran

---

[8] *Ibid. 2. Liberalisme Sosial*

kelas dan juga untuk menegakkan kapitalisme,[9] untuk alas an apa pun, sebisa mungkin diamati dalam masyarakat liberal AS, Filipina, Jepan, dan banyak lainnya.

Budaya itu sendiri adalah *spook*, jika bukan *spook* terakhir karena budaya membentuk masyarakat secara keseluruhan. Studi tentang budaya adalah studi tentang *spook*. Adat istiadat, persyaratan untuk berdoa, persyaratan untuk mengutip sumpah kesetiaan, dari mana ide-ide ini berasal? Semuanya hanya khayalan dari imajinasi, roh, dan *spook*.

Kita bisa melihat dinamika ini, dinamika antara borjuasi dan proletariat di bawah masyarakat kapitalis berperan dalam banyak budaya, dan sebagaimana itu secara sengaja dan tidak sengaja, menegakkan kapitalisme. Saya akan memberi contoh klasik dalam masyarakat Filipina: kewajiban untuk bekerja dan bekerja dengan baik karena "Tanggung jawabmu! Untuk Yesus!". Di Uni Soviet, banyak pekerja yang harus bekerja karena "untuk Tanah Air!". Di Kekaisaran Jepang: "bekerja atau anda akan membuang kehormatan keluarga anda! Jika anda membuang kehormatan anda, anda harus mengeksekusi dirimu sendiri!". Contoh terburuk dari ini adalah fasisme Jerman. Fasisme berbahaya karena itu pelecehan *spook* dengan cara yang paling buruk. Ideologi fasis penuh dengan *spook*: keyakinan bahwa satu ras lebih tinggi, bahwa orang Yahudi jahat akan menyebabkan sesuatu, menggunakan kekristenan untuk membenarkan genosida, dan penggunaan agama secara umum yang menjadi suatu

---

[9] Gramsci, Antonio (1992). Buttigleg, Joseph A (ed.). *Prison Notebook*. New York City: Columbia University Press. pp. 233-38.

kebodohan. Fasisme, anti-semitisme, ras, sifat superior, sayangnya tidak memiliki dasar material dan / atau ilmiah, tetapi kaum fasis tidak peduli, mengapa? Ini tidak dimaksudkan untuk menjadi logis, reaksionir murni, untuk mendapatkan dan menggunakan kekerasan negara di bawah lapisan palsu “populisme”.

Analisis Egois

Analisis egois menjelaskan banyak hal, terutama berguna untuk memahami konflik kelas dan cara dari borjuis menggunakan *spook* untuk menghalagi ego kelas pekerja dan memaksa mereka untuk menyesuaikan diri. Jika kamu pikirkan itu, Marx menggunakan egoisme secara tidak sadar dalam karyanya untuk menjelaskan secara filosofis dan ilmiah aktivitas borjuis dan apa yang mereka lakukan di bawah masyarakat kapitalis. Padahal memang borjuasi itu melakukan sesuatu untuk ego mereka sendiri, namun mereka melakukannya dengan tidak menghormati ego orang lain, dalam hal ini adalah proletariat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, analisis egois secara bersamaan menjelaskan mengapa kita berdua tidak hanya egois, tetapi juga altruistik. Seluruh kegagalan tentang individualisme melawan kolektivisme adalah dikotomi yang salah, keduanya bagus dan berguna untuk melayani ego kita!

Analisis egois adalah refleksi filosofis yang bagus karena menegaskan banyak hal yang saya pikirkan tentang pengalaman saya sebagai orang Filipina dan juga tentang masyarakat Filipina. Seperti, mengapa kita benar-benar altruistic, tetapi pada saat yang

sama kita juga individualis? Kenapa negara selalu kasar dan kejam terhadap orang miskin, kenapa rasanya seperti ada keterputusan besar-besaran antara si miskin dan si kaya? Meskipun ini bisa dijawab melalui Marxisme, tetapi saya telah menemukan bahwa egoisme adalah alat yang lebih berguna untuk memahami hal ini.

Kekuatan Egoisme yang Membebaskan

Egoisme adalah filosofi pembebasan yang menjelaskan banyak kemarahan saya terhadap masyarakat Filipina modern. Ini pertama kali saya lihat dan saya akui ketika di awal-awal sekolah, saya terus bertanya kepada diri saya sendiri setiap tahun "Mengapa kita terus bersekolah? Mengapa kita tidak bisa bebas dan melakukan apa saja yang kami inginkan, meskipun pendidikan itu sangat penting, mengapa para guru ini begitu ketat tentang kehidupan, kebebasan, dan keunikan kami?", jawabannya selalu "Baik, ini untuk mutu anda! Anda harus tetap bekerja saat anda lebih tua, itu adalah tanggung jawab anda sebagai manusia!", kemudian setelah itu mereka mulai mengancam anda dengan hal-hal buruk yang menimpa para pekerja, "Jika anda tidak ingin bekerja! Anda akan hidup di jalanan seperti gelandangan malang itu! Apakah anda ingin hidup seperti gelandangan?", dan terutama saya tidak sendirian dalam memikirkan hal-hal seperti ini.

Setelah saya menyadari dan sepenuhnya memahami betapa *spooked*-nya masyarakat, saat itulah saya benar-benar menjadi seperti jauh lebih bebas dan bahagia. Saya dapat mengingat hari-hari di sekolah dasar dimana saya dibiarkan menangis di tempat

tidur saya karena “saya tidak cukup baik” untuk masyarakat, dan setelah saya sepenuhnya yakin bahwa *spook* ini tidak penting, itu membuat saya jauh lebih baik, lebih bahagia, dan bebas. Saya percaya bahwa itulah nilai dalam egoisme sebagai filosofi, dan bersama dengan literatur nihilistik, postmodernis lainnya dalam filsafat, dan itulah mengapa kita harus mulai membaca Stirner dan menjadi bebas. Ini sangat berharga di Filipina, seperti banyak kaum proletar lainnya dan orang-orang di sini *spooked* ke dalam agama, menjadi “tanggung jawab” ke dalam masyarakat manusia secara keseluruhan.

2020

CATATAN:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....